

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini tuntutan kepada perusahaan semakin berat, perusahaan diharapkan agar tidak hanya tertuju kepada kepentingan manajemen dan pemilik modal tapi juga memperhatikan konsumen serta masyarakat. Perusahaan sebaiknya harus sadar bahwa lingkungan sekitar ikut berperan besar dalam berlangsungnya perusahaan tersebut. Masyarakat merupakan termasuk pihak yang membutuhkan informasi tentang kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan.

Perusahaan akhirnya mengembangkan apa yang disebut *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) untuk meminimalisir kerusakan lingkungan. *Corporate Sosial Responsibility* merupakan pengungkapan di dalam laporan tahunan yang tidak hanya berpijak pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*corporate value*), namun juga berpijak pada *triple bottom lines* yaitu keuangan, sosial dan lingkungan (Astika, 2015). Tuntutan ini muncul karena perusahaan mengharapkan keuntungan untuk jangka waktu yang lama.

Di Indonesia sendiri pemerintah telah membuat peraturan terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, yang pertama adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Perusahaan pada Pasal 74 ayat (1) “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Dipertegas kembali dalam Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Pasal 2 “Setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan” (Juliana et al., 2020).

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR belakangan ini menjadi perbincangan hangat dan mendapat perhatian sangat besar di Indonesia. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR disclosure*) dilakukan sebagai bentuk transparansi informasi mengenai kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola yang baik secara akuntabel. Pengungkapan CRS seharusnya tidak lagi dipandang sebagai biaya yang dapat menurunkan laba perusahaan, namun dipandang sebagai bentuk investasi yang dapat meningkatkan citra positif perusahaan dimata masyarakat sehingga dapat meningkatkan laba jangka panjang serta menjaga kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (Krisna dan Suhardianto, 2016). Pengungkapan CSR dituangkan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) yang berpedoman pada standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Initiative (GRI)* (Kinsey & Santoso, 2021). Semakin besar dampak negatif industri terhadap lingkungan maka semakin luas pula tanggung jawabnya. Oleh karena kegiatan CSR berbeda membuat pengungkapannya juga berbeda-beda (Ramadhani & Maresti, 2021).

Corporate Social Responsibility merupakan suatu program tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan disekitar perusahaan. *Corporate Social Reponsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, lingkungan

(Suhandari, 2007). Secara teoritis menurut Zarlina dan Hasan (2014), CSR merupakan inti etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Jadi dapat disimpulkan bahwa CSR adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang mana perusahaan bertanggung jawab secara sosial kepada pemangku kepentingan dan masyarakat sebagai bentuk perhatian terhadap lingkungan guna untuk meningkatkan kesejahteraan.

Keberadaan perusahaan idealnya bermanfaat untuk masyarakat sekitar, sehingga pelaksanaan CSR selain memberdayakan masyarakat setempat diharapkan juga sebagai upaya agar operasional perusahaan berjalan lancar tanpa gangguan. Penerapan CSR merupakan aspek penting yang harus dilakukan perusahaan dalam operasionalnya.

Penelitian terhadap pengungkapan CSR sudah banyak dilakukan di Indonesia Wahyuningsih & Mahdar (2018), Purba & Candradewi (2019), Putri et al., (2020), Yanti et al., (2021), Muntaha & Haryono (2021), dan (Kinsey & Santoso 2021). Namun dari beberapa penelitian terdahulu menghasilkan pencapaian hasil yang belum konsisten, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR dalam penyajian laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut diantaranya profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan kinerja lingkungan.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi

keuangan yang baik juga akan mendapat tekanan yang lebih kuat dari lingkungan perusahaan untuk lebih luas dalam mengungkapkan CSR secara luas dan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan atau tanggung jawab sosialnya (Ruroh & Latifah 2018). Kasmir, (2017;114) mendefinisikan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta memberikan ukuran tingkat pengaruh aktifitas manajemen yang ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dengan mengetahui rasio profitabilitas, investor dapat melihat kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan. *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator penting yang sering digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum berinvestasi (Zulhaimi et al., 2019).

Penelitian mengenai variabel *profitabilitas* dalam hubungannya dengan pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh Yuanita & Muslih, (2019); Parwati & Dewi, (2021) bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Winalza & Alfarisi, (2021); Firdausi & Prihandana, (2022) yang hasilnya menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Purnasiwi dan Sudarno (2011; 6) *leverage* menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan bergantung kepada kreditur dalam membiayai aset perusahaan yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti akan sangat bergantung kepada pinjaman luar dalam membiayai asetnya, sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang bergantung pada pinjaman luar dikarenakan lebih banyak

membayai asetnya dengan modal sendiri (Wahyuningsih & Mahdar, 2018). *Ratio leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2017). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Putri et al., 2020).

Penelitian mengenai variabel *leverage* dalam hubungannya dengan pengungkapan CSR telah dilakukan oleh Wahyuningsih & Mahdar, (2018); Purba & Candradewi, (2019); Ramadhani & Maresti, (2021) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Ismawati, (2019); Firdausi & Prihandana (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Dan juga ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita & Muslih, (2019) yang hasilnya menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Dewan komisaris merupakan organ yang berwenang dalam mengawasi kegiatan manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan agar perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan dan anggaran dasar perusahaan yang telah ditetapkan. Dewan komisaris dapat diukur melalui jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan (Nugraha dan Andayani, 2013). Sitorus, (2014) menyatakan bahwa secara hukum dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Adanya pengawasan ini dapat menjamin bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan pemilik

perusahaan (investor) dan semua informasi yang dimiliki perusahaan akan diungkapkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk juga informasi tentang pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang besar akan semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executive Owner* (CEO) dan monitoring yang semakin efektif mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Yanti et al., 2021).

Penelitian mengenai variabel ukuran dewan komisaris dalam hubungannya dengan pengungkapan *corporate social responsibility* telah dilakukan oleh Yanti et al., (2021) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulhaimi et al., (2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Kinerja lingkungan merupakan sebuah upaya yang dilakukan suatu organisasi yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Khoiriyah & Wirawan, 2021). Kinerja lingkungan memengaruhi seberapa besar mutu lingkungan dan juga lebih luas dalam mengungkapkannya (Darma et al., 2019). Kinerja lingkungan dipengaruhi oleh seberapa besar motivasi perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan sehingga akan berdampak pada pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya maka semakin besar pula pengungkapan *corporate social responsibility* yang diungkapkan oleh perusahaan (Sarra & Alamsyah, 2020).

Penelitian mengenai variabel kinerja lingkungan dalam hubungannya dengan pengungkapan CSR telah dilakukan oleh Ramadhan & Amrin, (2019); Sarra & Alamsyah, (2020) bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana et al., (2020) yang hasilnya menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan CSR. Adapun beberapa fenomenal kegagalan CSR yang muncul di Indonesia yaitu salah satunya pada kasus yang terjadi pada PT Freeport Indonesia. PT Freeport merupakan anak perusahaan Freeport-McMoran Copper & Gold Inc. yaitu perusahaan tambang internasional utama dengan pusat di Phoenix, Arizona, Amerika Serikat. PT Freeport telah mencemari lingkungan akibat limbah sisa pertambangan, air sungai, pengendapan sedimen, kandungan limbah logam yang berbahaya, serta penggunaan hutan lindung berdasarkan data yang dirilis oleh LSM Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) serta Program Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup. PT Freeport membuang tailing dengan kategori limbah B3 (bahan, beracun, berbahaya) melalui sungai Ajkwa. Limbah ini telah mencapai pesisir laut Arafura. Tailing yang dibuang PT Freeport ke sungai Ajkwa melampaui baku mutu *total suspended solid* (TSS) yang diperbolehkan menurut hukum Indonesia. Limbah tailing PT Freeport juga telah mencemari perairan di muara sungai Ajkwa dan mengontaminasi sejumlah besar jenis mahluk hidup serta mengancam perairan dengan air asam tambang berjumlah besar (Dewa, 2020)

Selanjutnya Seperti kasus yang terjadi akhir – akhir ini pada tahun 2021, penghargaan terhadap korporasi yang menjalankan program *Corporate social responsibility* (CSR) dinilai dapat menjadi acuan bagi perusahaan-perusahaan lain untuk ikut serta membuktikan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Pada hari Kamis (22/4/2021) dalam acara Anugerah Bisnis Indonesia Social Responsibility Award (BISRA) tahun 2021 Presiden Komisaris PT Jurnalindo Aksara Grafika Hariyadi Sukamdani yang juga merupakan Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) mengatakan, di Indonesia sebagian perusahaan memandang CSR sebagai program yang dilakukan setelah kewajiban-kewajiban pokok seperti halnya pajak sudah dipenuhi padahal kenyataannya hal itu merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan dan juga menambahkan agar penghargaan ini menjadi acuan bagi perusahaan-perusahaan lain untuk ikut serta membuktikan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Saat ini, program CSR sudah memasuki ranah mandatori dengan melewati dialektika yang menarik serta diskusi-diskusi panjang yang bahkan masih berlangsung. Dalam studi yang dilakukan Apindo dengan salah lembaga dari Jerman, praktik pelaksanaan CSR di Indonesia bisa dibidang terbatas (www.ekonomi.bisnis.com).

Pada kasus diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR masih terbatas di Indonesia seperti pada perusahaan PT Freeport Indonesia dan yang disampaikan oleh Presiden Komisaris PT Jurnalindo Aksara Grafika, semoga acara ini bisa menjadi acuan bagi perusahaan yang belum mengungkapan CSR.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena diatas menunjukkan pentingnya pengungkapan CSR dalam sebuah perusahaan dan adanya hasil yang

tidak konsisten dari penelitian terdahulu yang diakibatkan oleh adanya perbedaan objek serta periode penelitian yang menyebabkan terjadinya gap research yang kemudian menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017– 2021)”**. Dan juga alasan menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan kinerja lingkungan karena variabel tersebut dirasa paling efektif dalam mempengaruhi pengungkapan CSR.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR ?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR
2. Pengaruh *leverage* terhadap Pengungkapan CSR
3. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap Pengungkapan CSR
4. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap Pengungkapan CSR

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang pengungkapan laporan tahunan khususnya pengungkapan sukarela terkait pengungkapan CSR perusahaan serta sebagai ajang ilmiah yang menerapkan berbagai teori yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi perusahaan dapat memberikan masukan mengenai pentingnya pengungkapan CSR bagi para stakeholder.
3. Bagi pelaku pasar modal diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah informasi dalam mempertimbangkan keputusan investasi di pasar modal.
4. Bagi akademisi dapat memberikan bahan referensi untuk pengembangan teori khususnya mengenai pengungkapan laporan tahunan perusahaan yang *go public*.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum penelitian ini terdiri dari beberapa sub-sub yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Secara umum sistematika penulisan yang diajukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan mengenai gambaran penelitian secara umum dengan uraian terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori, dasar pemikiran dan penelitian sebelumnya untuk landasan teori, pengembangan hipotesis, ini menjadi dasar bagi penulis untuk mengembangkan dan membentuk hipotesis awal penelitian guna memecahkan pertanyaan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjabarkan keterangan tentang variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian (variabel dependen dan variabel independen), populasi, sampel data yang akan digunakan dalam penelitian, sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis hasil tentang pengujian statistik , pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan referensi hasil penelitian terdahulu dan dilengkapi dengan implikasi hasil penelitian .

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang menguraikan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.